

Pembelajaran Nilai Moral Keberanian dan Kemandirian dalam Film Animasi Moana Kajian Pendidikan Karakter

Hellen Syelomita Pungis^{1*}, Uus Martinus Kamajaya Al Katuuk M.S², Intama Jemy Polii³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

* hellenpungis@gmail.com

Abstract

Perkembangan era digital membawa tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik sehingga diperlukan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan anak. Film animasi Moana (2016) dipilih karena memuat narasi perjuangan tokoh utama yang merepresentasikan keberanian dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai moral keberanian dan kemandirian dalam film Moana serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data primer berupa dialog, adegan, tindakan tokoh, konflik, dan alur cerita dalam film, sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah tentang pendidikan karakter, kajian film, dan teori perkembangan moral. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi tidak langsung, pencatatan adegan, serta pengelompokan data berdasarkan indikator nilai keberanian dan kemandirian. Analisis dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan dengan dukungan Teori Pembelajaran Sosial dan Self-Determination Theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian direpresentasikan melalui kemampuan Moana menghadapi ketidakpastian, mengambil risiko, mempertahankan keputusan moral, dan menunjukkan empati dalam menyelesaikan konflik. Kemandirian direpresentasikan melalui kemampuan mengambil keputusan, belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan. Kedua nilai tersebut relevan untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri, bernalar kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini terbatas pada analisis satu film, sehingga penelitian lanjutan disarankan menguji implementasinya dalam pembelajaran kelas.

Keywords: Nilai Moral, Keberanian, Kemandirian, Film Animasi, Pendidikan Karakter

Introduction

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media digital memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan terhadap perkembangan moral dan perilaku sosial anak. Interaksi digital yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi sikap, pola komunikasi, serta cara berpikir peserta didik sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, keberanian, dan kemandirian semakin mengalami penurunan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian serius terhadap penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan konsep tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk

kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil keputusan, serta mampu menghadapi tantangan sosial di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Reigeluth et al., 2021). Dalam praktiknya, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan nilai moral. Akan tetapi, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih sering dilakukan melalui pendekatan konvensional yang cenderung bersifat teoritis dan verbalistik. Nilai-nilai moral lebih banyak disampaikan melalui ceramah sehingga peserta didik sering kali hanya memahami konsep karakter secara teoritis tanpa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter adalah film animasi. Film animasi memiliki kemampuan menyampaikan pesan moral melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, konflik, dan alur cerita yang mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik. Melalui tayangan film, peserta didik dapat memahami berbagai nilai kehidupan secara lebih konkret melalui pengalaman tokoh dan penyelesaian konflik yang ditampilkan. Film juga dapat menjadi media reflektif yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif dalam pembentukan karakter.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran karakter dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model di lingkungan sekitarnya. Tokoh dalam film dapat menjadi model perilaku yang diamati peserta didik sehingga nilai moral yang ditampilkan dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Self-Determination Theory juga menjelaskan bahwa kemandirian berkembang melalui motivasi intrinsik, kemampuan mengambil keputusan, dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa media visual seperti film memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter secara efektif dan reflektif (Bandura, 1977; Ryan & Deci, 2020).

Salah satu film animasi yang memiliki muatan pendidikan karakter adalah *Moana* (2016) produksi Walt Disney Animation Studios. Film ini menceritakan perjalanan seorang perempuan muda bernama Moana dalam menyelamatkan masyarakatnya dari kerusakan alam dengan menghadapi berbagai tantangan di lautan. Tokoh Moana digambarkan memiliki keberanian dalam menghadapi ketidakpastian, mengambil risiko, dan mempertahankan keputusan yang diyakininya benar. Tokoh ini juga menunjukkan kemandirian melalui kemampuannya mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Nilai keberanian dan kemandirian dalam film tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas film *Moana* maupun pendidikan karakter dari berbagai sudut pandang. Penelitian mengenai representasi kemandirian perempuan dalam film *Moana* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda dan makna budaya dalam film. Penelitian lain mengkaji berbagai nilai karakter dalam film *Miracle in Cell No. 7*, seperti religiusitas, kepedulian sosial, dan kejujuran. Selain itu, penelitian mengenai kecerdasan budaya Kiai Mojo menitikberatkan pada proses adaptasi budaya dan integrasi sosial

masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut, kajian pendidikan karakter dalam media film telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus memfokuskan nilai moral keberanian dan kemandirian dalam film *Moana* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter masih terbatas (Al Katuuk, 2020; Pratama, 2024; Putri, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis nilai moral keberanian dan kemandirian dalam film animasi *Moana* serta menghubungkannya dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengkaji representasi nilai moral dalam film, tetapi juga menempatkan film animasi sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis media visual, khususnya dalam pemanfaatan film animasi sebagai sarana pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai moral keberanian dan kemandirian dalam film animasi *Moana* serta bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana representasi nilai moral keberanian dan kemandirian dalam film *Moana*; dan (2) bagaimana relevansi nilai keberanian dan kemandirian dalam film *Moana* terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Method

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman makna, pesan, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam media sinematik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara mendalam bagaimana nilai keberanian dan kemandirian ditampilkan melalui tokoh, alur cerita, dialog, konflik, serta tindakan yang muncul dalam film. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan temuan penelitian secara sistematis, jelas, dan terperinci berdasarkan data yang diperoleh dari objek kajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pesan-pesan yang terdapat dalam teks, gambar, dialog, maupun media visual secara sistematis. Dalam penelitian ini, analisis konten dilakukan terhadap film animasi *Moana* (2016) dengan memperhatikan unsur-unsur cerita yang menunjukkan nilai moral, khususnya keberanian dan kemandirian. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya melihat film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memuat pesan pendidikan karakter yang dapat dianalisis dan dimaknai.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film animasi *Moana* (2016) yang diproduksi oleh *Walt Disney Animation Studios*. Film ini dijadikan objek utama penelitian karena memuat berbagai adegan, dialog, dan konflik yang berkaitan dengan pembentukan karakter tokoh utama. Data primer dianalisis melalui pengamatan terhadap percakapan antartokoh, narasi cerita, ekspresi tokoh, tindakan tokoh, serta situasi yang menggambarkan keberanian dan kemandirian. Adegan-adegan yang dianggap relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori nilai moral yang menjadi fokus penelitian.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan referensi lain yang membahas pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, nilai moral, serta kajian film. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis dalam menafsirkan temuan penelitian. Dengan adanya data sekunder, hasil analisis terhadap film tidak hanya didasarkan pada penafsiran pribadi peneliti, tetapi juga didukung oleh teori dan kajian ilmiah yang sesuai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi tidak langsung. Dokumentasi dilakukan dengan cara menonton film *Moana* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita. Selama proses pengamatan, peneliti mencatat bagian-bagian penting dalam film yang menunjukkan nilai keberanian dan kemandirian. Catatan tersebut mencakup dialog tokoh, tindakan tokoh, latar peristiwa, konflik yang dihadapi, serta penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh utama. Pengamatan berulang dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dan tidak hanya didasarkan pada kesan awal saat menonton film.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memilah adegan, dialog, serta peristiwa dalam film yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam kategori nilai moral, terutama nilai keberanian dan kemandirian. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan makna dari setiap adegan atau dialog berdasarkan teori pendidikan karakter dan kajian film. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai bagaimana film *Moana* menggambarkan nilai keberanian dan kemandirian sebagai bagian dari pesan moral yang dapat dijadikan bahan pembelajaran karakter.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton film secara berulang agar peneliti dapat memahami konteks cerita secara menyeluruh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis film dengan berbagai referensi teoritis yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang baik dan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam film animasi *Moana*.

Results

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan analisis isi terhadap film animasi *Moana* (2016). Data penelitian berupa dialog, adegan, tindakan tokoh, serta konflik yang menggambarkan nilai moral keberanian dan kemandirian. Seluruh data kemudian dianalisis dan disintesis berdasarkan tema utama penelitian, yaitu nilai moral keberanian dan nilai moral kemandirian yang ditampilkan oleh tokoh utama, Moana. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut muncul secara konsisten melalui perkembangan karakter, proses pengambilan keputusan, serta tindakan yang dilakukan tokoh utama sepanjang alur cerita.

Nilai Moral Keberanian dalam Film Moana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian dalam film *Moana* tidak hanya digambarkan melalui keberanian fisik dalam menghadapi bahaya, tetapi juga melalui keberanian moral dalam mengambil keputusan dan menghadapi ketidakpastian. Tema keberanian muncul melalui beberapa bentuk tindakan yang dilakukan tokoh *Moana* selama perjalanan menyelamatkan masyarakatnya. Tema pertama yang ditemukan adalah keberanian dalam menghadapi ketidakpastian. Nilai ini terlihat ketika *Moana* memutuskan meninggalkan Pulau

Motunui untuk mengembalikan hati *Te Fiti* meskipun harus menghadapi laut yang berbahaya dan larangan ayahnya.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa keberanian *Moana* muncul dari rasa tanggung jawab terhadap keselamatan masyarakatnya. *Moana* memilih menghadapi risiko demi menyelesaikan masalah yang terjadi di pulauanya. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa keberanian tidak selalu berarti tidak memiliki rasa takut, tetapi kemampuan untuk tetap bertindak di tengah ketidakpastian dan rasa takut yang dihadapi. Selain itu, keberanian *Moana* juga tampak melalui kemampuannya menghadapi berbagai tantangan selama perjalanan di laut. Tokoh *Moana* harus menghadapi badai, kerusakan perahu, serangan *Kakamora*, serta berbagai situasi berbahaya lainnya. Dalam situasi tersebut, *Moana* tidak menunjukkan sikap menyerah, tetapi terus berusaha mencari solusi agar dapat melanjutkan perjalanan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian dalam film *Moana* digambarkan sebagai sikap gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Tema keberanian berikutnya terlihat pada keberanian moral dalam mengambil keputusan yang diyakini benar. *Moana* tetap melanjutkan misinya meskipun mendapat penolakan dari lingkungan sekitarnya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa keberanian *Moana* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mempertahankan prinsip dan keyakinannya. Sikap ini terlihat ketika *Moana* tetap memilih melanjutkan perjalanan demi menyelamatkan masyarakatnya walaupun harus menghadapi risiko besar. Puncak nilai keberanian dalam film terlihat ketika *Moana* menghadapi *Te Kā* pada bagian akhir cerita.

Adegan tersebut, *Moana* mendekati *Te Kā* tanpa menunjukkan rasa takut yang berlebihan dan memilih mengembalikan hati *Te Fiti* daripada menghancurkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian *Moana* berkembang menjadi keberanian yang disertai empati dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi. Keberanian tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perlawanan, tetapi juga melalui kemampuan memahami akar masalah dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disintesis bahwa nilai keberanian dalam film *Moana* dibangun melalui proses perkembangan karakter yang bertahap. Tokoh *Moana* berkembang dari sosok yang awalnya ragu menjadi pribadi yang mampu menghadapi ketidakpastian, mengambil risiko, mempertahankan keputusan moral, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan masyarakatnya. Nilai keberanian tersebut relevan dengan pendidikan karakter karena dapat membantu peserta didik memahami pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan dan mengambil keputusan yang benar.

Nilai Moral Kemandirian dalam Film *Moana*

Selain keberanian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai moral kemandirian menjadi tema utama yang dominan dalam film *Moana*. Nilai kemandirian digambarkan melalui kemampuan tokoh utama dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya tanpa bergantung pada orang lain. Tema pertama yang ditemukan adalah kemandirian dalam pengambilan keputusan. Nilai ini terlihat ketika *Moana* memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan meskipun Maui memilih meninggalkannya.

Pada awalnya *Moana* merasa ragu dan kehilangan kepercayaan diri, tetapi kemudian ia memutuskan untuk bangkit dan melanjutkan misinya sendiri. Adegan tersebut menunjukkan bahwa *Moana* mulai menyadari tanggung jawab yang dimilikinya dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Kemandirian *Moana* juga terlihat melalui kemampuannya mempelajari berbagai keterampilan selama perjalanan. Tokoh *Moana* belajar memahami arah

angin, membaca bintang, dan mengendalikan perahu secara mandiri. Proses tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan kemampuan menghadapi kesalahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa film *Moana* menggambarkan kemandirian sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung secara bertahap.

Tema berikutnya yang ditemukan adalah kemandirian dalam menghadapi masalah dan mengambil tanggung jawab. Selama perjalanan, *Moana* mengalami berbagai kegagalan dan tantangan, seperti kerusakan perahu, tersesat di lautan, serta keraguan terhadap kemampuannya sendiri. Namun, pengalaman tersebut tidak membuatnya menyerah. Sebaliknya, *Moana* menjadikan setiap kegagalan sebagai proses belajar untuk memperbaiki diri dan melanjutkan perjalanan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Nilai kemandirian juga terlihat ketika *Moana* menghadapi *Te Kā* tanpa bergantung pada bantuan *Mauī*. Dalam adegan tersebut, *Moana* mengambil keputusan sendiri untuk menyelesaikan misinya dan bertanggung jawab terhadap keselamatan masyarakatnya. Tindakan tersebut menunjukkan perkembangan karakter *Moana* menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai kemandirian dalam film *Moana* dibangun melalui proses pengalaman, keberanian mengambil keputusan, kemampuan belajar dari kesalahan, serta tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Film ini menggambarkan bahwa kemandirian bukan hanya kemampuan melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab terhadap konsekuensinya.

Sintesis Temuan dan Relevansi terhadap Pendidikan Karakter

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, nilai moral keberanian dan kemandirian dalam film *Moana* saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan melalui perjalanan tokoh utama. Keberanian mendorong *Moana* untuk menghadapi tantangan dan mengambil risiko, sedangkan kemandirian membentuk kemampuannya dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kedua nilai tersebut membentuk perkembangan karakter *Moana* menjadi sosok yang tangguh, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Moana* memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menghadapi tantangan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek mandiri, bernalar kritis, dan bertanggung jawab.

Melalui penyajian cerita yang kontekstual dan emosional, film *Moana* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang membantu peserta didik memahami nilai moral secara lebih konkret dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media edukatif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian dalam film *Moana* berkembang seiring dengan meningkatnya kemandirian tokoh utama. Semakin *Moana* mampu mengambil keputusan secara mandiri, semakin kuat pula keberaniannya dalam menghadapi risiko dan tantangan.

Dengan demikian, film *Moana* merepresentasikan bahwa keberanian dan kemandirian merupakan dua nilai moral yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter seseorang. Kedua nilai tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter karena dapat membantu peserta didik memahami pentingnya tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan.

Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi *Moana* (2016) merepresentasikan nilai moral keberanian dan kemandirian melalui perkembangan karakter tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberanian dalam film tidak hanya ditampilkan melalui tindakan fisik yang berisiko, tetapi juga melalui keberanian moral dalam mengambil keputusan dan menghadapi ketidakpastian. Selain itu, nilai kemandirian direpresentasikan melalui kemampuan tokoh utama dalam mengambil keputusan secara mandiri, belajar dari pengalaman, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai keberanian dan kemandirian saling berkaitan dalam membentuk perkembangan karakter *Moana* sebagai sosok yang tangguh dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *The Courage Habit* yang menjelaskan bahwa keberanian merupakan proses psikologis yang berkembang melalui kesadaran diri, pengelolaan rasa takut, dan keberanian untuk mengambil tindakan yang bermakna (Margolis, 2021). Dalam film *Moana*, keberanian tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman menghadapi badai, kegagalan, konflik, dan berbagai tantangan selama perjalanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberanian bukan hanya tindakan spontan, melainkan proses perkembangan mental dan emosional yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberanian merupakan kemampuan yang dapat berkembang melalui pengalaman dan proses pembelajaran.

Temuan mengenai nilai kemandirian sejalan dengan *Self-Determination Theory*. Teori tersebut menekankan bahwa kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan perilaku berdasarkan motivasi intrinsik dan pengambilan keputusan secara otonom. Dalam film, *Moana* tetap melanjutkan perjalanan meskipun harus menghadapi rintangan dan kehilangan dukungan dari Maui. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berarti kemampuan melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga kemampuan mempertahankan keputusan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensinya. Pengalaman, proses belajar, dan kemampuan menghadapi kegagalan menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian seseorang (Ryan & Deci, 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tentang kecerdasan budaya *Kiai Mojo* dalam mendirikan Kampung Jawa Tondano karena sama-sama menekankan pentingnya nilai karakter dalam pembentukan identitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian *Al Katuuk* berfokus pada konteks sosial budaya masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi nilai moral dalam media film animasi. Meskipun berbeda konteks, kedua penelitian menunjukkan bahwa keberanian, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi merupakan nilai penting dalam menghadapi tantangan kehidupan (*Al Katuuk*, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian tentang “Representasi Kemandirian Anak Perempuan dalam Film *Moana*” yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna simbolis dalam film (Pratama, 2024). Penelitian tersebut

berfokus pada tanda, simbol, dan makna budaya yang membentuk representasi perempuan mandiri. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis nilai moral keberanian dan kemandirian dalam konteks pendidikan karakter. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) pada kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek simbolik dan representasi gender, tetapi belum secara spesifik menghubungkan nilai moral dalam film dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam dunia pendidikan.

Penelitian lain mengenai nilai karakter dalam film *Miracle in Cell No. 7* menemukan berbagai nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial (Putri, 2024). Penelitian tersebut memiliki cakupan nilai karakter yang lebih luas dibandingkan penelitian ini. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada nilai keberanian dan kemandirian sehingga pembahasan terhadap kedua nilai tersebut dapat dilakukan secara lebih mendalam. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi tren penelitian pendidikan karakter dalam media film, yaitu antara penelitian yang mengkaji banyak nilai karakter secara umum dan penelitian yang memfokuskan analisis pada nilai tertentu secara lebih spesifik. Fokus yang lebih terarah dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap proses perkembangan karakter tokoh utama dan relevansinya terhadap pembelajaran karakter.

Meskipun sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media film efektif dalam menyampaikan nilai moral, terdapat perbedaan pendekatan dalam melihat fungsi film sebagai media pendidikan karakter. Beberapa penelitian lebih menekankan aspek simbolik dan representasi budaya dalam film, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa film juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kontradiksi dalam pendekatan penelitian sebelumnya, yaitu antara film sebagai objek analisis simbolik dan film sebagai media edukatif. Penelitian ini menempatkan film tidak hanya sebagai media representasi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memiliki relevansi praktis dalam pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai mandiri, bernalar kritis, dan bertanggung jawab. Nilai keberanian dalam film *Moana* dapat membantu peserta didik memahami pentingnya mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan berani mencoba hal baru. Sementara itu, nilai kemandirian dapat membantu peserta didik memahami pentingnya tanggung jawab, kemampuan belajar secara mandiri, dan kesiapan menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Temuan ini memperlihatkan bahwa media film dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran reflektif yang membantu peserta didik memahami nilai moral melalui pengalaman visual dan emosional.

Pada konteks pembelajaran, film animasi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan diskusi, refleksi, permainan peran, dan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa memahami nilai karakter secara konkret. Pengalaman visual dan naratif dalam film membantu peserta didik memahami hubungan antara tindakan, konsekuensi, dan nilai moral. Temuan ini sejalan dengan artikel Pusdig yang menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, sedangkan literasi digital dapat menjadi pilar penguatan karakter pada era teknologi (Ibrahim et al., 2025; Rahayu & Azizah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan kajian terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap nilai moral

keberanian dan kemandirian dalam film *Moana* serta keterkaitannya dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya membahas representasi nilai moral dalam media film, tetapi juga menunjukkan relevansi praktis film animasi sebagai media pembelajaran karakter di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis media visual yang relevan dengan perkembangan budaya dan teknologi digital saat ini.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi *Moana* (2016) merepresentasikan nilai moral keberanian dan kemandirian melalui perkembangan karakter tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan, ketidakpastian, serta proses pengambilan keputusan. Nilai keberanian ditunjukkan melalui kemampuan Moana dalam menghadapi rasa takut, mengambil risiko, dan mempertahankan keputusan yang diyakininya benar demi keselamatan masyarakatnya. Sementara itu, nilai kemandirian terlihat melalui kemampuan tokoh utama dalam mengambil keputusan secara mandiri, belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian dan kemandirian saling berkaitan dalam membentuk karakter Moana sebagai sosok yang tangguh, bertanggung jawab, dan percaya diri. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa film animasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter. Nilai keberanian dan kemandirian yang ditampilkan dalam film *Moana* memiliki relevansi dengan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui pengalaman visual dan naratif yang ditampilkan dalam film, peserta didik dapat memahami nilai moral secara lebih konkret dan reflektif. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media edukatif dalam mendukung penguatan karakter peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua nilai moral, yaitu keberanian dan kemandirian, serta menggunakan analisis isi terhadap satu film animasi sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara langsung efektivitas penggunaan film dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar pendidik memanfaatkan film animasi sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan reflektif melalui kegiatan diskusi, refleksi, maupun pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji nilai-nilai karakter lainnya dalam media film serta mengevaluasi secara langsung pengaruh penggunaan film terhadap penguatan karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Acknowledgment

-

References

- Al Katuuk, K. (2020). Kecerdasan budaya Kiai Mojo dalam mendirikan Kampung Jawa Tondano. *Al-Qalam*, 26(2), 401–420. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.851>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art: An introduction*. McGraw-Hill.

- Buckingham, D. (2013). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. John Wiley & Sons.
- Clements, R., & Musker, J. (Directors). (2016). *Moana [Film]*. Walt Disney Pictures.
- Eisenberg, N. (2020). Findings, issues, and new directions for research on emotion socialization. *Developmental Psychology*, 56(3), 664–670. <https://doi.org/10.1037/dev0000906>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Halid, A. (2024). Model guru yang ideal dalam perspektif pembelajaran. *Al-Ashr*, 9(2), 188–198. <https://doi.org/10.56013/alashr.v9i2.3252>
- Ibrahim, N. W., Manoarfa, M., Ismail, M. F., & Irawan, N. (2025). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 134–144. <https://doi.org/10.54065/jld.5.2.2025.668>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Litod, A., Al Katuuk, U. M. K., & Polii, I. J. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam film Di Bawah Umur karya Erisca Febriani dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 4(1), 1–5.
- Margolis, K. (2021). *The courage habit: How to accept your fears, release the past, and live your courageous life*. New Harbinger Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2020). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Pratama, W. (2024). Representasi kemandirian anak perempuan dalam film Moana: Analisis semiotika Roland Barthes [Skripsi, Universitas Satya Negara Indonesia].
- Putri, E. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Miracle in Cell No. 7 karya Lee Hwan Kyung [Skripsi, Universitas Batanghari Jambi].
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi digital sebagai pilar pendidikan karakter di era teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286–299. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Reigeluth, C. M., Beatty, B. J., & Myers, R. D. (2021). Instructional-design theories and models: *The learner-centered paradigm of education (Vol. 4)*. Routledge.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rustamana, A., Wahyuningsih, S., & Sari, D. P. (2024). Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan. *Bima: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 101–114. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1014>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

Sugiantara, I. P., Listarni, N. M., & Pratama, K. (2024). Urgensi pengembangan media pembelajaran lingkaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>

Zubaedi. (2012). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Pustaka Pelajar